

TRADISI PENGOBATAN *BATIMUNG* DALAM MASYARAKAT BANJAR DAN DAYAK MERATUS DI KALIMANTAN SELATAN

BATIMUNG HEALING TRADITION OF THE BANJARESE AND DAYAK MERATUS COMMUNITY IN SOUTH KALIMANTAN

Saefuddin* dan Sisva Maryadi**

*Balai Bahasa Kalimantan Selatan; Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 32,2, Loktabat, Banjarbaru 70712 Kalimantan Selatan Telepon (0511) 4772641, Posel: kangasef@yahoo.co.id

**Balai Pelestarian dan Nilai Budaya; Jalan Sutoyo Pontianak 78121 Kalimantan Barat Telepon (0561) 737906, Posel: s_yadi11@yahoo.co.id

Diterima 15 Agustus 2018

Direvisi 21 Agustus 2018

Disetujui 17 Oktober 2018

Abstrak. *Batimung* dalam masyarakat Banjar dan Dayak Meratus lebih banyak dikenal untuk acara prosesi pernikahan dan sangat sedikit yang mengetahui bahwa *batimung* selain untuk kesehatan juga untuk pengobatan penyakit di antaranya penyakit *wisa* (hepatitis). Oleh karena itu, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi pengobatan *batimung* hidup dalam masyarakat Banjar dan Dayak Meratus. Tujuan penelitian ini akan menguraikan secara terperinci keberadaan *batimung* Banjar dan Dayak Meratus sebagai warisan tradisi nenek moyang yang telah sejak lama di Kalimantan Selatan yang berdampingan dengan budaya modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ialah suatu metode untuk memperoleh informasi tentang tata cara pengobatan *batimung* dalam masyarakat Banjar. Hasil penelitian memberi gambaran tentang pengobatan *batimung* dalam masyarakat Banjar dan Dayak Meratus di Kalimantan Selatan.

Kata kunci: Tradisi, *batimung*, Dayak Meratus, Banjar.

Abstract. *The healing tradition of Batimung in the communities of Banjar and Dayak Meratus is recognised as part of a wedding ceremony, but only few knows that this tradition is benefitted also to cure hepatitis. Thus, a research question arises regarding the continuous existence of batimung in the communities of Banjar and Dayak Meratus today. The objective of this research was to understand how batimung healing tradition coexist with modern culture. This was a descriptive-qualitative research which emphasised on observation and description on the procedure of batimung as a healing therapy. Hence, the result provided a comprehensive information on batimung which has been practiced by the communities of Banjar and Dayak Meratus until today.*

Keywords: Tradition, *batimung*, Dayak Meratus, Banjar people

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan memiliki potensi alam yang sangat melimpah. Kekayaan alam itu berupa tumbuh-tumbuhan yang dapat diolah menjadi bahan obat-obatan atau rempah-rempah sebagai bahan obat tradisional. Namun, tidak semua masyarakat yang ada di Kalimantan

Selatan mengetahui bahwa alam Kalimantan banyak menyediakan sarana obat alami yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Selain itu, bahan-bahan alam atau tumbuh-tumbuhan yang ada di hutan Kalimantan dapat dijadikan jamu tradisional sebagai bahan alternatif untuk pengobatan bagi masyarakat yang memerlukan, terutama untuk menjaga kesehatan tubuh, selain

obat-obatan modern yang dijual di apotek. Potensi alam ini sekaligus dapat memberikan kontribusi bagi mata pencaharian masyarakat yang profesinya sebagai pedagang jamu tradisional. Hal ini dapat juga memudahkan terhadap kelangsungan pengobatan tradisional, seperti pengobatan *batimung* yang sewaktu-waktu memerlukan bahan-bahan ramuan untuk pengobatan tersebut. Ramuan-ramuan itu sudah ada dijual di pasar tradisional, seperti di pasar Martapura. Jadi, seseorang tidak perlu sulit lagi mencari bahan ramuan untuk pengobatan tradisional, seperti *batimung* walaupun sebagiannya masih harus mencari ke dalam hutan. Selain itu, kita tidak perlu mengkhawatirkan bahwa pengobatan tradisional *batimung* secara turun temurun masih dilestarikan oleh masyarakat Banjar dan Dayak Meratus, khususnya masyarakat Banjar yang berdomisili di Rantau dan Dayak Meratus di Kabupaten Tapin yang menjadi lokus penelitian tentang pengobatan tradisional *batimung* di daerah tersebut. Hal ini memberikan gambaran bahwa pengobatan tradisional ini masih diperlukan oleh masyarakat, selain media obatnya mudah didapatkan juga pengobatan *batimung* masih dipandang sebagai identitas dan kekhasan serta kekayaan budaya daerah yang ada di Kalimantan Selatan. Salah satu bentuk tradisi pengobatan ini terefleksikan dalam suatu tradisi di masyarakat, di antara wujud itu adalah tradisi pengobatan tradisional *batimung* yang masih berlangsung secara turun temurun dalam masyarakat Banjar dan Dayak Meratus di Kalimantan Selatan (Damayanti 2016: 18).

Tradisi-tradisi yang berkembang saat ini memiliki makna dan tujuan yang akan dicapai karena merupakan keinginan bersama antarmasyarakat dan diwariskan ke generasi berikutnya. Tradisi yang turun-temurun inilah yang nantinya lahir menjadi budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat tertentu. Tradisi-tradisi seperti upacara tradisional, tari-tarian, lagu-lagu, permainan tradisional serta olahraga tradisional, termasuk tradisi pengobatan seluruhnya merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Begitu juga halnya dengan tradisi pengobatan *batimung* yang masih

dilaksanakan oleh masyarakat Banjar dan Dayak di Kalimantan Selatan. *Batimung* kesehatan mengandung arti membuang keringat dari badan dengan cara diasapi serta ditambahkan bunga-bunga dan ramuan alami untuk memberi keharuman kepada badan orang yang di-*timung*. Cara ini merupakan salah satu syarat bagi calon pengantin Banjar untuk menghadapi pesta perkawinannya nanti. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini agar mempelai laki-laki dan perempuan saat bersanding di pelaminan atau acara berlangsung tidak mengeluarkan bau keringat atau aroma bau yang tidak sedap, tetapi berganti menjadi bau harum yang menambah pesona (Rahmah 2016: 11), dan penelitian ini juga berupaya menemukan jenis-jenis *batimung* pengobatan, baik *batimung* Dayak Meratus maupun *batimung* Banjar di Kalimantan Selatan.

Selain sebagai tradisi, *batimung* juga mempunyai fungsi kesehatan dan pengobatan bagi yang melaksanakannya, terutama untuk mengobati penyakit *wisa* (*liver* atau hepatitis) dengan cara di-*timung*. Berlangsungnya tradisi *batimung* selain memiliki fungsi kesehatan juga masyarakatnya dapat merawat tradisi yang mereka warisi dari nenek moyang mereka (Daud 1997: 47). Oleh karena itu, *batimung* tidak hanya berlangsung di masyarakat yang merupakan bagian penting dari suatu tradisi turun temurun, di antaranya dalam prosesi persiapan menjelang pernikahan dan dipandang prosesi ini memiliki manfaat kesehatan dan sebagai bagian dari pengobatan tradisional bagi masyarakat Banjar dan Dayak (Suriansyah dkk. 2015: 73). Selain itu, tradisi ini tampaknya tidak hanya dilestarikan oleh masyarakat sebagai pemilik tradisi, tetapi *batimung* juga dilestarikan dalam tulisan karya sastra, yaitu dalam cerpen *Darah Penanda*. Dalam cerpen ini penulis cerita hanya memberikan gambaran secara eksplisit bagaimana ketika seseorang sedang dilanda sakit, seperti terkena sakit *wisa* dan tipus. Penulis cerita mengulas sekilas tentang pengobatan *batimung* yang menurutnya merupakan tradisi nenek moyang yang mereka miliki. *Batimung* dalam masyarakat Banjar dan Dayak Meratus pun memiliki variasi dan tata cara masing-masing pada setiap daerah

(terutama cara menyajikan ramuan). Selain itu, penulis tampaknya ingin mengajak pembaca agar tradisi nenek moyang dapat dijaga dan terus dilestarikan, selama alam memberikan ruang dan sarana untuk pengobatan tersebut. Artinya, masyarakat tidak harus sepenuhnya selalu bergantung kepada dokter ketika sedang sakit. Namun, sebagai pengobatan alternatif dapat pula masyarakat mengobatinya dengan menggunakan *batimung* dengan tata cara yang mudah dan bahan-bahan yang diperlukan sudah tersedia di sekitar kita. Hanya saja sebagian besar dari masyarakat Banjar banyak yang belum mengetahui pengobatan tersebut dan selama ini yang banyak diketahui ialah *batimung* untuk pengantin (Damayanti 2016: 69). Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas apa arti tradisi pengobatan *batimung* dalam masyarakat Dayak Meratus dan Banjar. Tujuan penelitian ini akan mengungkap bagaimana signifikansi tradisi pengobatan *batimung* dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan tidak hanya berkaitan dengan *batimung* pengantin, tetapi akan membahas *batimung* pengobatan.

METODE

Pada tahapan pengumpulan data digunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Penerapan metode dan teknik ini untuk mengumpulkan data yang dijadikan objek penelitian, mengumpulkan ulasan atau pembahasan yang berkaitan dengan objek, dan mengumpulkan penelitian-penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Pada tahapan analisis data digunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan dengan cara mendeskripsikan data yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna 2004: 53). Nazir (1988: 65) mengatakan bahwa metode deskriptif analitik meliputi deskripsi, gambaran atau uraian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Tahapan terakhir dari keseluruhan proses penelitian ialah penyajian analisis data. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk jurnal ilmiah.

Metode yang digunakan pada tahapan ini ialah metode informal yang menyajikan (secara naratif) data hasil wawancara dengan informan di lapangan dan disusun menjadi suatu informasi atau paparan lengkap dan terperinci mengenai jenis-jenis *batimung* yang terdapat dalam masyarakat Dayak Meratus dan Banjar di Kalimantan Selatan. Metode formal digunakan penulis untuk memformulasikan data hasil wawancara itu ke dalam kata-kata biasa agar informasi yang diperoleh dari hasil wawancara itu dapat dipahami oleh pembaca (Ratna 2004: 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengobatan tradisional *batimung* ialah tata cara yang masih dilakukan oleh masyarakat Dayak Meratus dan Banjar di Kalimantan Selatan. Mereka masih berpegang pada tradisi leluhur nenek moyang mereka, karena pengobatan tradisional ini masih dipandang relevan dengan tata cara pengobatan modern seperti pengobatan yang dilakukan oleh para dokter ahli di rumah sakit-rumah sakit yang ada di daerah, seperti pengobatan di Rumah Sakit Ulin di Banjarmasin. Pengobatan *batimung* secara tidak langsung dapat membantu penyembuhan klinis pasien yang mengalami sakit, seperti penyakit *tipus*, *hepatitis*, dan *liver*, sedangkan di masyarakat Dayak Meratus dan Banjar disebut *wisa* atau *wisa sangga* atau penyakit kuning. Pengobatan tradisional ini membantu pasien yang tidak mampu untuk berobat ke rumah sakit dengan pengobatan modern.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di zaman yang sudah modern ini masih terdapat masyarakat yang tidak memiliki kemampuan finansial untuk mengobati penyakit seperti *wisa*, *wisa sangga* atau penyakit kuning dengan cara dirawat di rumah sakit dan diobati oleh dokter yang ahli di bidangnya. Selain itu, masih banyak masyarakat yang masih percaya untuk mengobati penyakit *wisa*, *wisa sangga* atau penyakit kuning dengan cara pengobatan tradisional. Tidak sedikit pasien yang mengalami penyakit tersebut dapat sembuh dengan pengobatan *batimung*.

Hal seperti ini dapat dipahami bahwa dalam masyarakat cara melakukan pengobatan tradisional sudah menjadi kebiasaan turun temurun dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari suatu kelompok masyarakat, termasuk dalam kelompok masyarakat Dayak Meratus dan Banjar di Kalimantan Selatan (Tim Penyusun 2016: 523). Pengertian tradisional tersebut, sejalan dengan pendapat Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin (2001: 23) bahwa istilah tradisi atau tradisional dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktik tersebut. Muhaimin lebih lanjut mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam, dipahami sebagai kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan, di samping tradisi, seperti pengobatan tradisional masih dipandang dapat memberikan manfaat dan pengobatan yang cukup murah bagi masyarakat.

Sementara Willa Huky (dalam Supardi dkk. 2003: 25--31), mengatakan bahwa tradisi merupakan sumber yang paling berpengaruh dan menonjol. Hal ini disebabkan anggapan bahwa tradisi mengandung pengetahuan arif dan kebijaksanaan. Tradisi pengobatan sudah lama dikenal oleh masyarakat pedesaan di Nusantara. Sumber pengobatan menurut Kalangie, yaitu pengobatan rumah tangga atau pengobatan sendiri, pengobatan tradisional, dan pengobatan profesional (Supardi dkk. 2003: 25--31). Lebih lanjut dijelaskan bahwa persentase terbesar masyarakat memilih pengobatan tradisional atau pengobatan sendiri untuk mengatasi keluhan atas penyakit yang dideritanya. Pengobatan sendiri ialah sebagai upaya pengobatan sakit menggunakan obat-obat tradisional atau cara tradisional tanpa petunjuk ahlinya. Dalam UU No. 23 Tahun 1992 disebutkan bahwa obat tradisional ialah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, dan sediaan sarian. Campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.

Foster dan Anderson (1986: 61) menjelaskan bahwa etnomedisin secara teoretis adalah istilah kontemporer untuk kelompok pengetahuan luas yang berasal dari keingintahuan antropologi untuk mengetahui seluk beluk pengetahuan medis tradisional dan pelaksanaan praktik-praktik penyembuhan pada berbagai masyarakat dari kelompok budaya yang berbeda-beda. Lebih lanjut, Foster dan Anderson (1986: 63) menjelaskan bahwa dua kategori besar ini dikenal dengan istilah *personalistik* dan *naturalistik*. Secara ringkas sistem medis *personalistik* merupakan suatu sistem pengetahuan yang menyatakan bahwa penyakit disebabkan oleh intervensi agen yang aktif yang biasanya dipahami sebagai substansi supranatural. Terkadang sumber penyakit dalam kategori ini juga dikenakan pada orang dengan kemampuan mistis tertentu seperti tukang sihir atau tukang tenung. Sementara itu, korban yang sakit dianggap sebagai objek agresi yang menerima penyakit sebagai hukuman yang ditujukan khusus kepadanya dengan alasan-alasan khusus yang hanya terkait dengan diri si sakit saja. Sistem *naturalistik* merupakan suatu keseimbangan; sehat terjadi karena adanya unsur-unsur yang tetap ada dalam tubuh seperti panas-dingin, cairan tubuh, *yin-yang*, berada dalam keseimbangan menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya. Apabila keseimbangan ini terganggu, maka akan menimbulkan penyakit. Beberapa ahli lain menggunakan terminologi yang berbeda dengan pemahaman yang lebih kurang dapat dikatakan sama, yaitu supranatural-nonsupranatural, supranatural-natural (Foster dan Anderson 1986: 48), serta Simmon (dalam Foster dan Anderson 1986: 40) yang menggunakan istilah magis dan empiris. Foster dan Anderson sendiri menambahkan adanya konsep ketiga dalam sistem kausalitas penyakit, yaitu konsep emosional yang memberikan pendekatan psikologis dalam memahami sebab penyakit. Dalam penjelasannya, kedua terminologi besar ini meskipun dikotomik, tetapi tidak eksklusif satu sama lainnya. Masing-masing pendapat

mengakui bahwa adanya ketumpangtindihan dalam mendiagnosis penyebab sakit dengan kecenderungan penjelasan pada satu pendapat.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa *batimung* merupakan salah satu bentuk praktik pengobatan tradisional, yang ditujukan untuk mengeluarkan dan menghimpun keringat orang yang di-*timung*, baik *batimung* kesehatan maupun *batimung* pengobatan. Dalam makna yang lain, yang dipahami oleh masyarakat Banjar dan masyarakat umum luar Banjar, bahwa *batimung* atau *timung* yang berarti mandi uap khas Banjar, makna ini merujuk pada makna penjelasan, yakni mengandung makna menampung atau tertampung, karena cara dan polanya banyak memiliki kemiripan dengan pola yang berlangsung pada mandi uap (Tim Penyusun Museum 1977: 5--7). Dilihat dari segi manfaatnya *batimung* dapat dibagi menjadi dua, yaitu 1) *batimung* untuk kesehatan dan 2) *batimung* untuk pengobatan (Putri 2015: 31). Kedua jenis *batimung* atau pengobatan tradisional khas masyarakat Dayak Meratus dan Banjar secara lebih terperinci akan diuraikan berikut ini.

Batimung Kesehatan

Batimung yang kita kenal selama ini merupakan *timung* tradisional yang menjadi salah satu syarat bagi calon pengantin untuk menghadapi pesta perkawinan. Tujuan dilaksanakannya prosesi *batimung* ini agar mempelai, baik laki-laki maupun perempuan, yang akan melangsungkan perkawinan pada saat bersanding nanti tidak mengeluarkan bau keringat yang tidak nyaman, tetapi berganti menjadi bau harum atau wangi. Meski sangat sederhana dan tradisional, perawatan tubuh ini sudah cukup lama dan telah dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat Dayak Meratus dan Banjar di Kalimantan Selatan. Perawatan tradisional ini dapat memberikan khasiat kesehatan serta pengobatan bagi pasien yang menderita sakit, seperti sakit karena *wisa* (hepatitis) atau *batimung* kesehatan yang dilakukan ketika sepasang pengantin akan bersanding di pelaminan.

Menurut Nini Panimungan (orang yang biasa melaksanakan *batimung*) *batimung* ini menjadi suatu keharusan sebelum memasuki hari pelaksanaan perkawinan (bersanding). Apabila *kada batimung, pas basanding, tapaluh*, (apabila tidak *batimung pas* bersanding berkeringat) alamat keringatnya banyak dan berbau, sehingga bisa mengganggu, karena itu harus *batimung*. *Batimung* juga untuk menyegarkan *awak* (badan) dan supaya *kada tapi uyuh* (mahilangkan uyuh; menghilangkan lelah) (Rahmah 2016: 7--8). Proses *batimung*, memerlukan waktu yang tidak sebentar, karena upaya yang ingin didapatkan dari proses tersebut ialah hasil yang maksimal. Prosesi *batimung* ini biasanya dilakukan satu minggu atau tiga hari sebelum melaksanakan acara pernikahan, tergantung rencana yang disusun oleh kedua mempelai dan kedua belah pihak keluarga (responden; Siti Fatimah, Noer Abidin, dan Monica Rahayu wawancara hari Kamis, tanggal 9 Februari 2017 di Rantau, Kabupaten Tapin).

Dalam pelaksanaan *batimung*, menurut Rahmah (2016: 8--9), terdapat beberapa proses yang harus dilaksanakan, yaitu: pertama, mencari ramuan-ramuan berupa daun lengkuas, daun *dilam*, *pudak*, serai wangi, *limau purut*, bunga-bunga seperti mawar, melati, kenanga, cempaka, dan lain-lain; kedua, meracik, yaitu proses memotong rempah-rempah menjadi beberapa bagian agar memudahkan proses pengadukan; ketiga, *maaduk*, yaitu proses mencampurkan semua rempah-rempah yang sudah dipotong ke dalam wadah *kuantan* yang berisi air; keempat, *ba'jajaran*, yaitu proses mencampurkan semua ramuan-ramuan ke dalam wadah yang disebut *kuantan* tanah yang berisi air secukupnya. Setelah itu, semua bahan direbus di atas api; kelima, *maurak* tikar purun, yaitu kegiatan menyiapkan alat-alat untuk menutup tubuh yang akan di-*timung* agar uap air yang di dalam tidak keluar. Perlengkapannya, yaitu tikar anyam (tikar purun), kain-kain atau sarung, selimut yang berbahan tebal; keenam, *maurai* tikar purun, yaitu kegiatan menyiapkan tikar purun yang dibentuk seperti lingkaran, tujuannya untuk menutupi atau

melindungi badan selama proses *batimung* dilakukan; ketujuh, *maangkut*, yaitu proses mengangkat *jajaran* rempah-rempah yang sudah mendidih untuk dimasukkan ke dalam tikar purun yang telah disiapkan untuk *batimung*; kedelapan, *batimung*, yaitu proses pelaksanaan akhir orang yang akan di-*timung* didudukkan di atas kursi kecil, di antara kedua kakinya di dekat tempayan dia duduk diletakkan *kuantan* tanah yang berisi air panas dengan *jajaran* ramuan-ramuan. Kemudian badan yang di-*timung* tersebut ditutupi dengan gulungan tikar purun yang telah disiapkan, kecuali bagian kepala yang tidak ditutupi. Selanjutnya, orang tersebut dibungkus lagi dengan kain tebal atau sejenis selimut dengan tujuan agar uap air yang di dalam tidak keluar. Proses ini berlangsung selama beberapa puluh menit sampai air dalam *kuantan* berisi *jajaran* ramuan mendingin dan di situlah proses *batimung* selesai; dan kesembilan, setelah keluar dari gulungan tikar purun dan kain-kain, orang yang di-*timung* tersebut mengeringkan badannya dengan handuk, proses ini disebut dengan istilah *wanas*.

Selain menjalankan tradisi untukмпелай pengantin, *batimung* juga dijadikan alternatif dalam menjaga kebugaran tubuh, selain berolahraga. Di berbagai tempat, banyak orang yang membuka jasa *batimung* untuk tujuan menjaga kesehatan tubuh. Ramuan untuk *batimung* kesehatan dan ramuan untuk pengantin sama, sehingga penulis menggolongkan *timung* untuk pengantin ini ke dalam *timung* kesehatan. Pelaksanaan *batimung* kesehatan ini dapat dilakukan sendiri tanpa perlu bantuan orang lain. Begitu pula *batimung* yang dilakukan oleh masyarakat yang berdomisili di Dayak Meratus, tata caranya sama.

Batimung Pengobatan

Batimung pengobatan merupakan tata cara tradisional yang bertujuan untuk menyembuhkan jenis-jenis penyakit tertentu, baik proses *batimung* yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Meratus maupun Banjar. Namun, tata cara *batimung* pengobatan yang dilakukan oleh kedua

kelompok masyarakat ini memiliki persamaan dan perbedaan.

Secara umum, proses pelaksanaan *batimung* atau *timung* Banjar dan *timung* Dayak Meratus, mulai dari cara *timung*, baik peralatan yang digunakan maupun lama proses pelaksanaan *timung* tersebut, adalah sama. Perbedaan dari *timung* Banjar dengan Dayak, yaitu pada jenis ramuan yang digunakan. *Timung* Banjar lebih banyak memakai jenis tumbuhan di sekitar rumah, sementara *batimung* Dayak Meratus ramuannya dari tanaman obat yang tumbuh di hutan-hutan. Selain itu, ada jenis penyakit yang diobati, bagi masyarakat Banjar hanya bisa untuk mengobati *wisa* saja, tetapi bagi masyarakat Dayak, selain sakit *wisa* juga dapat mengobati sakit akibat kena *sangga*, sakit tulang, dan tipus (informan: Ibnu Mas'ud, Rusdiansyah, dan Pamung wawancara dilakukan hari Kamis, tanggal 9 Februari 2017, di Rantau, Kabupaten Tapin).

Jenis-Jenis Batimung Pengobatan

Batimung Obat pada Masyarakat Dayak Meratus

Peralatan dan bahan dalam *timung* pengobatan Dayak Meratus yaitu: 1) bahan berupa daun *sungkai*, daun *sambung*, daun *balik angin*, daun kunyit, daun *gulinggang*, daun *tandui*, daun *teramba bisa*, daun *halaban* (lihat gambar 1), dan daun *tatawar*; 2) peralatan yang digunakan dalam proses *batimung* adalah pengaduk air (*centong* besar dengan gagang panjang) yang dibuat dari kayu yang keras, periuk untuk merebus ramuan, tikar purun yang digunakan untuk membungkus badan si sakit, kain (*tapih bahalai*) atau selimut digunakan untuk melapisi bagian luar tikar purun agar tubuh si sakit benar-benar terbalut dengan rapat, bangku rendah dipergunakan untuk tempat duduk si sakit ketika proses *timung* dilakukan; 3) proses *batimung*, dimulai dengan menyediakan semua kebutuhan bahan yang diperlukan, mulai dari ramuan sampai pada bahan-bahan yang lain.

Setelah semua ramuan tersedia kemudian direbus dengan air sampai mendidih di dalam periuk atau panci yang cukup besar. Setelah mendidih air rebusan tersebut diletakkan di depan



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 1 Daun Halaban

orang yang akan di-*timbang*. Ada dua versi dalam tata cara meletakkan air rebusan ramuan tersebut, ada yang langsung di dalam panci tempat rebusan, dan ada pula yang dipindahkan ke panci yang lain yang memiliki penutup karena *batimung* ini memanfaatkan uap air secara sedikit demi sedikit. Setelah itu, prosesnya si sakit duduk di atas bangku di depan air rebusan sambil badannya ditutup dengan tikar purun atau tikar dari daun pandan secara melingkar. Lingkaran tikar tersebut sampai kepala dan diikat di atasnya, seperti ikatan pocong. Setelah di dalam, si sakit harus membuka sedikit demi sedikit tutup panci rebusan tersebut, sehingga uap airnya keluar. Apabila uap airnya makin sedikit si sakit harus mengaduk air rebusan ramuan tersebut dengan *centong* untuk menghasilkan uap air yang lebih banyak. Lama waktu si sakit berada dalam lingkaran tikar tersebut ialah sebatas dari kemampuan si sakit dalam menahan panas dari uap air dan asap yang dikeluarkan. Ketika mulai sesak nafas, ia bisa keluar dan nanti masuk kembali ke dalam tikar.

Secara umum, lama proses *batimung* untuk pengobatan ini rata-rata sekitar 30-60 menit dan dilakukan sekali dalam satu hari. Beberapa orang ada yang melakukan *timbang* setiap hari selama tiga hari atau lebih, dan ada pula yang melakukannya sekali dua hari selama beberapa kali. Tidak ada waktu yang khusus untuk proses *batimung* ini. *Batimung* bisa dilakukan pada waktu

pagi, siang, sore, atau malam. Namun, waktu yang tepat (wawancara dengan Ibnu Masud, pada hari Kamis, tanggal 9 Februari 2017 di Rantau, Kabupaten Tapin) ialah sore hari sebelum magrib, antara pukul 18.00-19.00. Pemilihan waktu ini disebabkan pada waktu-waktu tersebut suhu tubuh tidak panas, dan sudah dingin. Kemudian alasan lain, yaitu pada waktu itu, kita semua telah menyelesaikan aktivitas pekerjaan, sehingga tidak mengganggu aktivitas yang lain. Hal yang tidak boleh dilupakan selama proses *batimung* adalah harus banyak minum air putih, karena kalau tidak banyak minum selama proses *batimung* tersebut akan menyebabkan si sakit akan mengalami dehidrasi. Biasanya si sakit akan melakukan proses *batimung* ini satu sampai tiga kali proses, sehingga penyakit yang diderita berangsur sembuh dan kemudian pulih seperti sediakala. Dengan proses *batimung* si penderita penyakit kuning (*liver*) atau *wisa* dapat mengeluarkan keringat sebanyak-banyaknya, sehingga penyakit yang ada dalam tubuh si penderita secara perlahan-lahan berkurang dan si penderita dalam waktu beberapa hari akan membaik dan akhirnya sembuh.

Batimung Batu

Setelah melakukan *batimung* beberapa kali, tetapi kondisi si sakit belum berangsur pulih atau belum maksimal kesembuhannya, maka pada masyarakat Dayak Meratus melakukan *batimung batu*. Cara yang harus dilakukan dalam proses *batimung* ini harus menyiapkan 1) bahan-bahannya, yaitu daun *sungkai*, daun *sasambung*, daun *balik angin*, daun kunyit, daun *gulinggang* (lihat gambar 2), daun tandui, daun teramba bisa, daun *halaban*, daun *tatawar*, dan batu sungai (dengan ukuran kurang lebih 2--3 kepalan tangan); kegunaan batu adalah setelah dibakar akan mengeluarkan panas dan batu ini untuk melengkapi proses terapi *batimung*; 2) peralatan yang digunakan dalam proses *batimung*, yaitu: pengaduk air (*centong* besar) yang dibuat dari kayu yang keras, periuk untuk merebus ramuan, tikar purun yang digunakan untuk membungkus badan si sakit, kain atau *tapih bahalai* atau selimut digunakan untuk melapis bagian luar tikar purun



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 2 Daun *Gulingan*

supaya tubuh si sakit benar-benar terbalut dengan rapat, bangku rendah dipergunakan untuk tempat duduk si sakit ketika proses *timbang* dilakukan; 3) proses pelaksanaannya sama seperti di atas, yaitu ramuan disatukan semua dan direbus dengan memakai panci dengan ukuran sedang. Perbedaannya dengan *timbang* pertama tersebut adalah proses pembakaran batu.

Pada saat perebusan ramuan ditambahkan dengan membakar batu sungai tersebut sampai batu tersebut benar-benar panas atau berubah warna menjadi merah. Setelah batu yang dibakar warnanya sudah memerah dan rebusan ramuan sudah mendidih, maka batu dan ramuan tersebut dikeluarkan dari perapian dan diletakkan di bawah tempat duduk si sakit, secara berdampingan. Ketika ramuan sudah mulai mendidih dan batu sudah menjadi panas, hal yang harus dipersiapkan adalah membungkus si sakit dengan tikar purun dan dilapis dengan selimut tebal. Setelah si sakit dibungkus dengan tikar purun, seperti *batimbang* obat, lalu panci ramuan tersebut tutupnya dibuka sedikit demi sedikit sehingga keluar uap air. Sambil mengaduk rebusan tersebut, si sakit harus menyiram batu di sebelah panci rebusan tersebut dengan air rebusan. Dari perlakuan ini si sakit mendapat tambahan panas, dari batu yang disiram dan dari uap rebusan air. Setelah selesai *timbang*, ramuan bekas rebusan tersebut, diusapkan ke kepala dan badan si sakit sambil dibacakan mantra-mantra untuk mengusir roh jahat yang ada di badan si sakit.

Batimbang Pengobatan pada Masyarakat Banjar

Bahan yang digunakan, yaitu akar dan daun tanaman *tibarau* (sejenis pohon tebu yang tidak manis (biasanya tumbuh di pinggir sungai), daun pandan yang aromanya wangi, gula batu soda dengan gula yang kadar gliserolnya yang tinggi (biasanya dijual di apotek atau di pasar tradisional), serpihan susuk rumah yang dari kayu ulin, dan akar *riu-riu* yang banyak tumbuh di hutan. Peralatan yang dipergunakan, yaitu pengaduk air (*centong* besar) yang dibuat dari kayu yang keras, periuk untuk merebus ramuan; dahulu yang dipakai untuk merebus ialah *kuali* khusus dari tanah, tetapi risikonya *kuali* itu bergoyang dan tumpah kena kaki si sakit, tikar purun untuk menutupi badan si sakit, kain atau *tapih bahalai* atau selimut untuk melapisi tikar purun pada tempat-tempat tertentu, bangku rendah untuk tempat duduk orang yang akan di-*timbang*.

Proses *Batimbang* Masyarakat Banjar

Proses *batimbang* dimulai dengan menyediakan semua kebutuhan bahan yang diperlukan, mulai dari ramuan sampai pada bahan-bahan yang lain. Setelah semua tersedia ramuan direbus atau di *jarang* dengan air sampai mendidih di dalam periuk atau panci yang cukup besar. Setelah mendidih air rebusan tersebut diletakkan di depan orang yang akan di-*timbang*. Sama seperti pada *timbang* masyarakat Dayak Meratus, pada *timbang* Banjar juga ada dua versi dalam tata cara meletakkan air rebusan ramuan tersebut di mana ada yang langsung di dalam panci tempat rebusan tersebut dan ada pula yang dipindahkan kepanci yang lain. Pemindahan ini biasanya panci tempat rebusan ramuan tersebut tidak ada penutupnya, karena *batimbang* ini memanfaatkan uap air secara sedikit demi sedikit.

Setelah itu, prosesnya si sakit duduk di atas bangku di depan air rebusan sambil badannya ditutup dengan tikar purun atau tikar dari daun pandan secara melingkar. Berbeda dengan masyarakat Dayak Meratus yang lingkarannya sampai ke kepala, pada *timbang* masyarakat Banjar lingkaran tikar purun tersebut hanya sampai sebatas leher. Alasan lingkaran tikar tersebut sampai sebatas leher saja ialah kenyamanan untuk

si sakit dalam melakukan proses *batimung*. Kalau tikar dililitkan sampai ke kepala, si sakit bisa sesak nafas terkena uap air, dan si sakit tidak akan dapat bertahan lama di dalam lingkaran tikar. Pada lapisan selanjutnya, dililitkan lagi selimut atau *tapih bahalai* tersebut. Setelah di dalam, si sakit harus membuka sedikit demi sedikit tutup panci rebusan tersebut, sehingga uap airnya keluar. Apabila uap airnya makin sedikit, maka si sakit harus mengaduk air rebusan ramuan tersebut dengan centong untuk menghasilkan uap air yang lebih banyak.

Sama seperti masyarakat Dayak, lama proses *batimung* untuk pengobatan ini rata-rata sekitar 30-60 menit dan hanya boleh dilakukan sekali dalam satu hari. Karena badan merasa agak mendingan, salah seorang masyarakat (Bapak Rusdiansyah) mencoba melakukan *timung* tiga kali dalam satu hari dan akibatnya dia mengalami dehidrasi yang parah walaupun sudah meminum air putih yang banyak. Seperti pengakuan salah seorang masyarakat (Pak Ibnu Mas'ud): ...*"Karena badan merasa nyaman setelah di-timung, maka ulun melakukan timung tiga kali dalam satu hari itu juga. Ulun pingin cepat sembuh, malah ulun kena dehidrasi parah, badan lemas, kepala pusing"*.

Sama seperti masyarakat Dayak, dalam *timung* Banjar ini tidak ada waktu yang khusus untuk pelaksanaannya. *Batimung* bisa dilakukan kapan saja bisa pagi, siang, sore, atau malam hari. Namun, waktu yang tepat menurut (Pak Ibnu Mas'ud) ialah sore hari sebelum magrib, antara pukul 18.00-19.00. Pemilihan waktu ini, menurut masyarakat disebabkan pada waktu-waktu tersebut suhu tubuh tidak dalam kondisi panas, suhu tubuh sudah dingin. Alasan lain adalah pada waktu itu kita semua telah menyelesaikan aktivitas kerja, sehingga tidak mengganggu aktivitas yang lain. Bagi orang Banjar, pemilihan waktu tersebut memiliki makna, yaitu seiring berlalunya matahari, maka berlalu juga penyakit yang di derita.

Batimung Kupiah Rabbit (Peci Rusak)

Selain melaksanakan *timung* dengan ramuan seperti di atas, ada juga masyarakat yang melaksanakan *timung* dengan menambahkan beberapa ramuan lain (Informan: Ibnu Mas'ud,

Rusdiansyah, Pamung tanggal wawancara, hari Jumat dan Sabtu tanggal 7--8 Februari 2017 di Rantau, Kabupaten Tapin). Tujuan dilakukannya *timung* ini karena keinginan untuk sembuh dari sakit. Adapun ramuan yang dipakai untuk *timung* ini, yaitu akar *kudarang*, akar *tibarau* dan *kupiah rabbit* (sobekan dari peci yang sudah rusak karena usia/bukan sobek karena sengaja di rusak). Sobekan yang dipakai tidaklah banyak, cukup selebar tiga jari tangan. Peralatan yang digunakan, yaitu pengaduk air (*centong* besar) yang terbuat dari kayu yang keras, periuk untuk merebus ramuan.

Proses *Batimung Kupiah Rabbit* meliputi air satu panci dicampur dengan akar-akaran (ramuan) dan direbus sampai mendidih. Dalam ramuan yang direbus tersebut dimasukkan sobekan *kupiah rabbit*. Setelah mendidih lalu si sakit membungkus badan dengan tikar purun dan ditambah lagi dengan selimut tebal. Tikar purun dililit sampai leher. Sebelum proses *timung* dilakukan, panci berisi air yang sudah direbus tersebut ditutup. Kemudian, air rebusan di dalam panci itu dimasukkan ke bawah tempat duduk yang sedang di-*timung*. Setelah itu si sakit duduk di bangku dan air rebusan tersebut dimasukkan ke bawahnya. Sambil duduk, si sakit harus membuka sedikit demi sedikit tutup panci tersebut dan pada saat-saat tertentu air rebusan ramuan tersebut diaduk-aduk. Pada saat memulai *timung*, si sakit disarankan untuk membaca doa untuk kesembuhannya. Lama proses *timung* ini sampai air ramuan tersebut sudah dingin atau selama si sakit mampu menahan panas saat di-*timung*.

Batimung dengan Kulit Ular

Proses *batimung* ini merupakan lanjutan dari proses *batimung* dengan menggunakan media air, baik bagi masyarakat Banjar maupun masyarakat Dayak. Proses ini biasanya dilaksanakan karena si sakit terkena *wisa* (hepatitis) yang sudah dianggap akut atau sakit parah. Alasan menggunakan kulit ular sebagaimana kepercayaan masyarakat di Tapin dengan memanfaatkan itu sebagai salah satu obat maka penyakit yang diderita oleh si pasien akan mengelupas dari badan seperti lepasnya kulit ular

tersebut dari badannya. Ramuan untuk proses *batimung* ini kadang agak sulit didapat. Ramuan yang sulit di dapat adalah *selimung ular tadung* atau kulit ular kobra yang sudah berganti kulitnya.

Sebagian masyarakat akan menyimpan kulit ular kobra ini apabila secara kebetulan menemukannya. Bahan untuk *timung* ini sama, baik pada masyarakat Banjar maupun masyarakat Dayak Meratus. Adapun bahan yang digunakan untuk proses *batimung* ini, yaitu serabut buah pinang dan serabut kelapa yang sudah dipisahkan dengan buahnya (banyaknya pemakaian serabut buah pinang ini tergantung dari yang mengobati, sedangkan serabut kelapa ini adalah sebagai pemancing untuk menyalakan api), kulit *ular tadung* (ular kobra yang berganti kulit maka kulit yang dilepaskan itu yang dipakai), arang kayu (arang yang bagus adalah arang dari pembakaran akar kayu pohon *birik*), dan tempurung kelapa. Peralatan yang dibutuhkan, yaitu tikar purun, *tapih bahalai* atau selimut, bangku atau kursi biasa yang tidak ada sandarannya. Ada juga yang memakai bangku rendah seperti *batimung* yang memakai media air perapen atau perapian. Proses pengobatan *batimung* ini dimulai dengan menyiapkan semua perlengkapan yang akan dibakar. Sabut (serabut) buah pinang dimasukkan ke dalam perapian, lalu dimasukkanlah arang kayu/bara kemudian dibakar. Bara yang bagus untuk membakar ramuan-ramuan itu ialah bara yang terbuat dari arang kayu.

Pada beberapa informan, ada juga yang memakai tempurung kelapa sebagai tambahan dari arang kayu untuk menjaga agar apinya menyala lebih lama. Kayu yang cocok untuk dijadikan arang ialah kayu yang ketika dibakar memiliki daya tahan panas yang cukup lama seperti kayu meranti. Setelah api menyala di perapian, baru dimasukkan kulit ular kobra (dengan ukuran sekitar tiga jari tangan). Sambil membakar bahan-bahan tersebut, si sakit dibungkus dengan tikar purun sampai batas lehernya supaya tertutup dengan rapat bagian leher tersebut juga dilapisi dengan kain atau

selimut (pada masyarakat Dayak tetap dibungkus sampai menutupi kepala).

Setelah itu, si sakit duduk di bangku yang disediakan dan di bawahnya diletakkan tempurung atau perapian tersebut yang telah dimasukkan kulit ular. Lama prosesnya sama seperti *batimung* yang memakai media air. Permasalahan dalam melaksanakan *batimung* dengan kulit ular ini ialah bau dari kulit ular yang dibakar itu sangat menyengat. Di kampung Rantau apabila tercium bau aroma menyengat pembakaran kulit ular kobra, hampir dapat dipastikan bahwa orang-orang yang ada di sekitar rumah tempat si sakit sedang melakukan *timung*. Pada masyarakat Banjar, selain *timung* dengan kulit ular kobra, ada juga *timung* lain yang dilakukan oleh pasien yang disebutnya dengan *timung cambai* (bentuknya mirip cabai). *Batimung* ini hanya memakai *cambai* (lihat gambar 3) sebagai ramuan pokok. *Cambai* ini sejenis cabai kecil, yang pohonnya menjalar di pohon dengan warna seperti lada/merica dan sangat pedas. Selain *cambai*, peralatan yang dipergunakan antara lain selimut tebal, kapas, minyak goreng, tikar purun, dan *perapen* (perapian). Proses pelaksanaannya adalah *cambai* dibakar dengan kapas dan ditambah minyak goreng, kemudian dioleskan ke badan. Setelah itu, badan dikurung dengan tikar dan dibungkus, serta di depan si sakit diletakkan *perapen* (di bawah tempat duduk). Lama proses ini biasanya satu hari.



Sumber: Dok Pribadi

Gambar 3 Daun *Cambai*

Pengobatan *ular tadung* (ular kobra), tujuan dan khasiatnya sama, yaitu untuk menyembuhkan pasien atau si sakit.

Batimung Mayat atau *Batimung* Matahari

Batimung ini adalah *timung* yang dilakukan dengan memanfaatkan sengatan atau sinar panas matahari. *Timung* ini menurut pemahaman masyarakat adalah *timung* pamungkas di antara *timung* lainnya. Apabila setelah melakukan *timung* ini masih belum sehat atau berangsur sehat, maka menurut keyakinan masyarakat Dayak Meratus dan Banjar di Kabupaten Tapin, si sakit hanya menunggu waktunya saja. Maksudnya ialah si sakit dan keluarga harus pasrah dengan kondisi si sakit dan hanya takdir yang Maha Kuasa lah dan ajal yang menyembuhkan penderitaan si sakit. Proses *timung* mayat ini berlangsung pada pukul 12.00 siang atau pada saat matahari sedang terik-teriknya. Bahan yang diperlukan hanya beberapa helai daun pisang. Ada informan yang mengatakan bahwa daun pisang yang dipakai adalah daun pisang yang masih muda, tetapi ada juga yang mengatakan kalau daun pisangnya boleh daun pisang mana saja, asal belum kering. Pada saat pelaksanaan *timung* ini, si sakit akan dijemur atau dibaringkan telentang di halaman rumah dengan posisi matahari tepat di atas badan si sakit. Daun pisang tersebut dipakai sebagai alas tidur dan penutup bagian atas badan si sakit. Si sakit berada di tengah di antara daun pisang tersebut. Si sakit dibaringkan dan dilapisi seluruh badannya dengan daun pisang. Lama proses ini ialah semampu si sakit menahan panas yang dapat dia terima dalam proses pengobatan *batimung* matahari.

Setelah di-*timung* biasanya si sakit dianjurkan untuk meminum air *janar* (kunyit) atau air sirih. Air *janar* bertujuan untuk mengobati penyakit bagian dalam (antibiotik alami), sedangkan air sirih mengobati bau badan. *Janar* atau kunyit diparut, lalu diperas dan airnya diminum. Untuk sirih biasanya direbus terlebih dahulu dan airnya diminum. Tidak ada takaran yang pasti untuk ramuan ini, biasanya memakai ukuran air yang direbus, dua gelas air direbus untuk dijadikan satu gelas. Ramuan itu biasanya diminum dilakukan

tiga kali sehari dan meminumnya dilakukan setelah *batimung* saat siang hari, malam, dan pagi hari. Takaran untuk membuat air *janar* (kunyit) ialah sebanyak lima potong kunyit seukuran jempol jari tangan. Ada juga yang meminum air rendaman *lancar* kuning begitu selesai *timung*. Takaran untuk meminumnya juga tidak ada, tetapi meminumnya satu gelas untuk satu hari. Air kunyit boleh diminum diselang beberapa waktu dan tidak harus langsung habis sekali minum. Akar ini banyak kita temukan di hutan pedalaman di sekitar daerah perbatasan antara Kalimantan Timur dengan Kalimantan Selatan (wawancara dengan Pak Ibnu Masud; dan Rusdianyah hari Jumat, tanggal 7 Februari 2017, di Rantau, Kabupaten Tapin).

PENUTUP

Tradisi *batimung* merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang hingga ke generasi berikutnya yang ada di masa sekarang. Tradisi itu haruslah berlangsung sampai kapanpun walaupun dalam keadaan apapun, termasuk oleh adanya serbuan bermacam-macam kosmetik modern dan berbagai perawatan kesehatan di salon-salon kecantikan, yang aktivitasnya sama dengan aktivitas *batimung*. Namun, *batimung* tidak kalah menarik dengan jenis perawatan yang ada, termasuk jenis perawatan yang ada di zaman sekarang ini sudah menggunakan pola yang modern, *batimung* akan tetap dipertahankan dengan pola tradisional, karena hal itu merupakan ciri atau identitas bagi masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Banjar dan Dayak Meratus.

Selain itu, tradisi *batimung* merupakan ciri dan identitas, yaitu masyarakat Banjar dan Dayak Meratus walaupun harus berdampingan dengan perawatan modern, *batimung* tidaklah surut oleh adanya jenis perawatan dan sauna yang sudah modern. *Batimung* tetap akan menjadi pilihan masyarakat sebagai warisan tradisi leluhur nenek moyang, karena faktanya masih ada sebagian besar masyarakat Banjar dan Dayak Meratus yang mempertahankan tradisi pengobatan tradisional tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Banjar dan Dayak Meratus masih melaksanakan pengobatan

tradisional *batimung* dalam kehidupan sehari-hari terutama *batimung* yang akan menjadi pasangan pengantin. Pengobatan tradisional ini dipandang sebagai warisan para orang tua mereka yang dapat dipandang perlu untuk dilestarikan. Inilah alasan mengapa tradisi *batimung* itu harus tetap ada, karena masih dianggap menjadi bagian dari prosesi yang sakral bagi masyarakat Banjar. Di samping untuk persyaratan sakral dalam melaksanakan perkawinan, juga karena alasan higienis. *Batimung* juga dilakukan untuk kesehatan badan dan juga untuk melakukan ritual

pengobatan penyakit yang disebabkan *wisa* atau penyakit kuning (*liver*), *wisa sangga*, dan penyakit tipus.

Berdasarkan jenisnya, *batimung* dapat dikelompokkan menjadi *batimung* kesehatan dan *batimung* pengobatan. Berdasarkan jenisnya, *batimung* Banjar dan Dayak Meratus dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yakni 1) *batimung* basah, 2) *batimung* kering, dan 3) *batimung* mayat (*batimung* matahari). Pada masyarakat Banjar *batimung* pengobatan dapat dibagi lagi berdasarkan bahannya, yaitu *batimung kupiah rabit* dan *batimung* kulit ular.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, Devi. 2016. *Meratus Nyanyi Sunyi di Pegunungan Borneo*. Yogyakarta: Lemalera
- Foster dan Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan* (Terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhaimin, Ag. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon (terjemahan Suganda)*. Ciputat: Logos Wacan Ilmu.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Putri, Eka Rosdiana. 2015. "Tari Wanas Timungan Refleksi dan Budaya Batimung Masyarakat Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan". *Skripsi*. Banjarmasin: STKIP-PGRI Banjarmasin.
- Rahmah, Siti. 2016. "Tradisi Batimung Menjelang Perkawinan di Daerah Sungai Pinang Lama, Kecamatan Sungai Tabuk". *Laporan Penelitian Budaya*. Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Ratna, Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suriansyah, M. Jantra Kawi, H. Bachtiar Sanderta, dan Syamsiar Semar. 2015. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Supardi, Sudibyo, Sarjaini Jamal, dan Agnes M. Laupatty. 2003. "Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Obat Tradisional dalam Pengobatan Sendiri di Indonesia". *Buletin Penelitian Kesehatan* 31 (1): 25-32.
- Tim Penyusun. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Museum. 1977. *Adat Banjar: Batimung*. Banjarbaru: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Kalimantan Selatan.